



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/3203>

GERAK LAJU SEJARAH DALAM PANDANGAN FILSAFAT KARL MARX

Suparman Arif¹, Rinaldo Adi Pratama² & Yusuf Perdana³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung, Indonesia

E-mail: suparman.arif@fkip.unila.ac.id¹, rinaldo.adipratama@fkip.unila.ac.id²,

yusuf.perdana@fkip.unila.ac.id³

Sejarah Artikel: Diterima Juli 2020, Disetujui Agustus 2020, Dipublikasikan September 2020

Abstrak

Dalam pandangan Karl Marx, aktifitas ekonomi dari masyarakat merupakan dasar sebagai faktor pendorong gerak sejarah. Marx mengungkapkan bahwa gerak sejarah terjadi karena adanya pertentangan kelas sosial di masyarakat. Kelas sosial tersebut merupakan pola gerak sejarah. Metode yang digunakan merupakan metode historis yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Artikel ini mengangkat pada tiga masalah utama, yakni irama dari aktifitas manusia sebagai pola gerak sejarah dalam pandangan Karl Marx, landasan pokok filsafat sebagai motor penggerak, dan muara sebagai tujuan akhir gerak sejarah.

Kata Kunci: Karl Marx, Produksi, Gerak Sejarah, Ekonomi

Abstract

In Karl Marx's view, the economic activity of society is the basis as a driving factor for historical movement. Marx revealed that the historical movement occurred because of the conflict of social classes in society. The social class is a pattern of historical movement. The method used is a historical method that includes heuristics, critics, interpretation and historiography. This article addressed three main problems, the movement of human activity as a pattern of historical movement, the basic foundation of philosophy as a driving force, and the ultimate goal of historical movement.

Keywords: Karl Marx, Production, Historical Movement, Economy.

PENDAHULUAN

Pemikiran Marx yang dilandaskan pada basis ekonomi dalam menjelaskan perkembangan sejarah membawa seluruh kemungkinan yang terjadi pada kepastian, bahwa manusia dapat dipahami hanya dengan sejarah, yaitu bagaimana manusia membangun kehidupannya sebagai sumber proses sejarah. Marx menggambarkan kehidupan ideal masa depan dalam perjalanan sejarah menuju persatuan sosial (Afifudin, 2015).

Struktur sosial yang ada sebelum cita-cita itu lahir bersifat eksploitatif, menindas melalui sistem ekonomi dan mekanisme kerja yang tidak adil.

Eksistensi kemanusiaan yang seharusnya terlahir melalui kerja mengalami kondisi yang sebaliknya, justru dengan bekerja manusia mengalami gangguan material dan psikologi. Pekerja menjadi tempat penindasan dan keuntungan sepihak, maka dengan demikian persatuan sosial yang ideal tidak terjadi pada saat sederhana tetapi

harus diperjuangkan, sehingga kedepan adalah sejarah perjuangan demi cita-cita ideal. Dalam konteks filsafat sejarah, pengkajian yang sifatnya deterministik dengan sebuah proses dan causa tunggal tidak menjadi suatu hal yang menarik.

Para sejarawan meninggalkan narasi-narasi besar, mereka lebih memilih dengan kisah-kisah sejarah yang lokal, unik, khas dan membebaskan sebuah peristiwa sejarah dari determinisme absolut. Bahwa setiap sejarah memiliki dimensi dan keunikan sendiri yang memerlukan alat pendekatan spesifik, misalnya pengkajian atas sejarah pertanian, sejarah ekonomi, sejarah lokal, dan lain-lain. Sejarah harus dibebaskan dari “objektivikasi menyeluruh” dan digantikan dengan pemusatan perhatian pada waktu dan tempat tertentu².

Dari titik ini sikap pesimis terhadap pemikiran Marx adalah suatu hal yang wajar, tetapi disisi lain jumlah kuantitas penganut ajaran Marx yang cukup banyak dan secara ideologis menjadi lawan tanding atas dominasi kapitalis-liberalisme menjadi alasan untuk mempelajari Marx. Selain itu, karena sejarah tidak terlepas dengan pemikiran, maka memikirkan sejarah secara lebih mendalam (filosofis) adalah bagian penting dalam keilmuan sejarah.

Mungkin benar bangunan sosialis-komunisme yang pernah ada seperti yang di nisbatkan sebagai implementasi ajaran Marx telah mengalami keruntuhan seiring dengan runtuhnya tembok Berlin dan kejatuhan kekuasaan negara Uni Soviet. Momen tersebut merupakan titik klimaks keperkasaan sistem kapitalisme dihadapan musuh utamanya, komunisme (Mercuse, 2004). Sejarah telah berhenti di bawah kekuasaan kapitalisme, proyek

sosialisme atau sistem alternative selain kapitalisme dengan sendirinya tidak lebih sebuah angan-angan yang sulit terwujud (Down, 1961). Gerak laju dunia dengan demikian tidak berhenti bergerak. Kapitalisme bukan akhir dari sejarah dunia, karena kapitalisme rawan untuk berubah atau digantikan, dan sejarah masih berjalan menuju muara yang belum pasti. Argumentasi seperti ini menjadi penguat terhadap kelayakan mempelajari Marx, dalam hubungannya dengan konteks filsafat sejarah. Pada awalnya Marx terpengaruh oleh pemikiran Hegel. Konsep dialektika Hegel sebagai sebuah metode pemikiran banyak mengilhami Marx dalam memandang realitas sosial dan gerak perubahan sejarah manusia.

Karl Marx membawa tradisi filsafat Hegel ke dalam ranah praktis matrealisme. Dunia tidak bisa bergerak atau berubah jika hanya dipikirkan. Pada kenyataannya perubahan sejarah manusia terjadi karena tindakan kerja (aktifitasnya) (McLellan, 1971). Aktifitas yang mendorong gerak perubahan dalam pandangan Marx terpusat pada aktifitas produksi, yaitu cara-cara manusia menghasilkan sesuatu yang bernilai guna (*mode of produksi*). Dengan melakukan aktifitas kerja, manusia mengalami perkembangan, dan bentuk-bentuk interaksi serta produksipun sebagai hasil kerja juga mengalami perkembangan yang lebih kompleks. Marx menganggap penting sejarah untuk menjelaskan perkembangan manusia dalam formasi sosialnya yang terbentuk akibat kerja. Tahap akhir dari perkembangan sejarah manusia adalah terciptanya masyarakat komunis, sebelum mencapai kearah masyarakat ideal yang komunalistik,

manusia dihadapkan pada kenyataan akan tahap-tahap perkembangan sejarah.

Sejarah dalam pemahaman Marx sebagai pengulangan antar generasi yang menurunkan sesuatu (dana, tenaga-tenaga produktif, dan bahan-bahan) yang dimanfaatkan generasi keturunannya sebagai warisan leluhur (McLellan, 1971). Setiap periode sejarah (tahapan tertentu dalam perkembangannya) bersifat unik dan khas dengan segenap logika dan perkembangannya masing-masing. Masyarakat dengan begitu dalam setiap titik perkembangannya meneruskan apa-apa yang telah diwariskan pendahulunya dalam kondisi yang berubah serta memodifikasinya (keadaan lama) melalui aktifitas yang seluruhnya berubah. Marx hidup di zaman awal kapitalisme, menurutnya kapitalisme adalah sistem sosial baru yang lahir karena adanya feodalisme. Di dalam kapitalisme awal unsur-unsur yang ada dalam feodalisme masih tampak, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Kapitalisme seperti ini tidak mungkin mampu melahirkan masyarakat dengan sistem komunal (sosialis), kapitalisme harus melepaskan semua pengaruh zaman feodalisme. Prasyarat komunisme dengan demikian adalah kematangan kapitalisme.

Demikianlah Marx memberikan tinjauan terhadap dinamika sejarah manusia. Sejarah sebagai proses berkelanjutan yang dialektis, perkembangan masyarakat. Dimana satu generasi adalah penopang generasi berikutnya. Rangkaian proses sejarah menurut Marx digerakkan oleh aktifitas praktis, yaitu kerja. Kerja adalah urgensi, manusia dilihat eksistensinya melalui kerja produktif.

Memahami Marx dalam situasi yang berbeda dengan sebuah kondisi sosial tempat kelahirannya pasti menimbulkan pertanyaan tentang semua pemikirannya (McLellan, 1971). Adakah relevansi dan masih layak untuk dijadikan sebuah bahan pengetahuan, aplikasi jika seluruh konsep pemikirannya sampai sekarang belum bisa terbukti, yaitu datangnya sebuah masyarakat tanpa kelas. Akan tetapi pemikiran bukanlah objek penghakiman yang harus diadili dalam kaca mata hitam putih. Pemikiran merupakan sebuah usaha sadar untuk membangun sebuah kehidupan ideal-rasional terlepas dari tanggapan masyarakat, menerima atau menolaknya. Sebuah usaha progresif yang selayaknya mendapatkan apresiasi.

Hal senada juga diberikan oleh Berton Dreben, seorang filsuf Harvard. Menurut dia, sebuah pemikiran tidak bisa diukur secara pasti letak kelayakan, benar atau tidak begitu saja karena sebenarnya masih ada sesuatu yang masih berharga dari setiap tokoh pemikiran yang bisa diambil. "Coba kita lihat Leibniz, mungkin dia adalah manusia yang paling pandai yang pernah hidup. Tetapi berada banyak tulisan filosofisnya yang terbukti benar? Berapa banyak yang sekurang-kurangnya masuk akal, atau *Phenomenologinya* Hegel, mungkin dialah keberhasilan terbesar manusia *sekaligus* ketotolan terbesar manusia.

Pandangan Marx tentang sejarah merupakan pandangan yang memiliki nuansa filosofis, karena di dalamnya mencakup unsur-unsur pandangan filsafat, yaitu determinisme, absolutisme, serta metafisika (Marx, 1970). Pertanyaan Marx seputar hukum pokok, tujuan dan bentuk sejarah merupakan kategorisasi

sejarah dalam tinjauan filsafat, oleh karena itu para ahli sejarah mengelompokkan pemikiran Marx sebagai filsafat sejarah.

Menurut Marx sejarah adalah sebuah proses yang terkendali dan terarah mengikuti iramanya sendiri menuju kepastian absolut, disitulah determinismenya teori Marx. Bahwa sejarah adalah perjalanan menuju sebuah tatanan masyarakat sosialis-komunis. Peristiwa sejarah tidak datang begitu saja tetapi dilalui berdasarkan hukum kausalitas, itulah rasionalitasnya. Kehidupan komunal adalah klimaks dari penyebab (arche) yang melandasi perjalanan hidup manusia. Penyebabnya adalah aktifitas manusia dalam melakukan kegiatan produksi sebagai pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis. Kegiatan ini adalah kegiatan ekonomi.

Pemikiran sejarah Marx terlihat ambisius, dimana Marx seolah memproklamirkan bahwa dengan teorinya persoalan hidup dan filsafat telah selesai (Marx, 1892). Apa yang ditunggu jika jawaban sudah diperoleh. Tetapi optimisme yang demikian hanya menyisakan ruang kosong yang penuh tanda tanya, jika komunalisme adalah kehidupan ideal duniawi, kenapa masih tersisa ketimpangan dalam berbagai segi kehidupan. Uni Soviet dan Jerman Timur merupakan Negara yang mengklaim Negara komunis, akan tetapi yang terjadi adalah kehancuran bagi negara-negara tersebut. Adakah yang salah dalam pemikiran Marx, atau dimana relevansinya pemikiran Marx di tengah kehancuran komunisme dan menguatnya kapitalisme.

Di tengah-tengah keharusan hitam-putih, benar-salah, serta layak-tidaknya

karya penulisan dimaksudkan. Bukan sebagai pembelaan atau penghakiman. Proses penelitian lebih sekedar sebagai reinterpretasi (pembacaan ulang) terhadap teori Marx berkaitan dengan determinisme historisnya sehingga tercapai pemahaman (*versetehen*).

Problematika pemikiran Marx menarik untuk diteliti. Realitas konflik atas nama Marx dan komunisme seperti yang terjadi di Indonesia dengan tragedi berdarah dalam dua peristiwa percobaan kudeta politik tahun 1948 dan 1965 yang banyak melibatkan orang-orang dengan mengatas-namakan kaum komunis merupakan bukti bahwa Marx figure kontroversi yang menarik. Sejauh mana pemikiran Marx sehingga banyak mempengaruhi pemikiran manusia lainnya. Tulisan ini akan mengangkat pada tiga masalah, yaitu irama sebagai pola gerak dalam pandangan Karl Marx, landasan pokok sebagai motor penggerak, dan muara sebagai tujuan akhir gerak sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode yang digunakan ialah menelaah sumber-sumber yang ada serta berisi informasi-informasi yang ada pada waktu itu atau satu zaman serta dilaksanakan dengan cara sistematis dan kronologis. Metode sejarah mempunyai empat langkah yang berurutan yaitu *Heuristik*, *Kritik*, *Interpretasi* dan *Historiografi* (Gottschalk, 2008: 39).

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah *Heuristik*, *Heuristik* merupakan suatu keterampilan dalam menemukan,

menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan. Pada tahap *Heuristik* ini adalah tahap pengumpulan data-data serta sumber-sumber terkait baik dari Buku, Jurnal, dokumen serta yang lainnya.

Langkah kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah proses pengujian sumber apakah sumber tersebut asli atau bukan serta dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. Kritik sumber terdapat dua macam, yaitu kritik ekstern yang berarti menyelidiki untuk menentukan keaslian dengan menjawab pertanyaan 5W+1H. Sedangkan, kritik intern adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Tahap kritik sumber adalah tahap untuk penulis menguji sumber-sumber yang ada melalui kritik ekstern dan intern.

Langkah ketiga adalah Interpretasi Data. Tahap Interpretasi data adalah tahap peneliti menghubungkan data yang ada serta memberikan penafsiran yang ada dalam data-data. Penafsiran atas fakta harus dilandasi obyektif. Jika dalam hal tertentu bersikap subyektif rasional dan jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

Langkah terakhir adalah Historiografi. Pada tahap ini merupakan tahap penulisan serta pemaparan data-data penelitian sejarah yang dilakukan dalam tahap historiografi ini peneliti menulis hasil penelitian hingga dapat memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai filsafat Karl Max dalam gerak sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan pada kaum buruh sebagai faktor utama produksi yang akan menggerakkan revolusi pada akhirnya dijelaskan secara teoritis dalam karya-karya Marx yang disebut sebagai tahap sosialisme ilmiah, yaitu tahap Marx dewasa (Bahari, 2010). Termuat dalam Jerman Ideology, manifesto komunis, dan Das Kapital sebagai penutup dan karya terbesarnya. Pada Tahun 1847 lahirnya organisasi permanen kaum buruh internasional yang diberi nama *Communist League* (Liga Komunis) hasil kongres pertama di London. Inilah organisasi pertama kaum komunis di dunia. Liga komunis bersifat internasional, sehingga slogan yang dipakaipun bersifat mendunia, slogan itu terkenal dengan seruannya *Kaum Buruh Sedunia Bersatulah* (Prop. CC. PKI: 1946)

Perbedaan pandangan sosialis yang terjadi dalam perdebatan di Brussel pada intinya memiliki satu tujuan, yaitu sosialisme, suatu kondisi penghapusan hak milik pribadi dan perlawanan politik terhadap penguasa borjuis maupun feodal (Hook, 1975). Persamaan itu yang kemudian memudahkan Marx untuk melakukan pengorganisan para pemimpin kaum buruh Eropa (Belgia, Francis, Inggris, Swiss, dan Jerman) untuk membentuk sebuah komite agar komunikasi antar perkumpulan terjaga, maka Marx memprakarsai dibentuknya *Correspondent Committee* (komite surat-menyurat). Salah satu keberhasilan Marx adalah dengan diubahnya perkumpulan buruh Inggris *The Society Democratic Friend of All Nations* menjadi

Correspondent Committee cabang London. Dari komite inilah pada tahun 1847 lahirnya organisasi permanen kaum buruh internasional yang diberi nama *Communist League* (Liga Komunis) hasil kongres pertama di London. Inilah organisasi pertama kaum komunis di dunia.

Pada kongres I Liga Komunis belum menghasilkan kesimpulan-kesimpulan sebagai acuan kerja organisasi kedepan. Baru setelah Kongres II pada Tahun 1847 program kerja yang direncanakan bisa dihasilkan. Kesimpulan yang penting adalah ditunjuknya Marx untuk merumuskan satu *manifesto* sebagai kesimpulan dari program-program yang ditetapkan kongres dalam bentuk dokumen lengkap. Manifesto itu penting karena di dalamnya memaparkan apa dan bagaimana organisasi itu, dasar pemikiran, tujuan, strategi, prinsip umum, dan program-program mendesaknya.

Kelahiran Liga Komunis merupakan lembaga pertama yang secara terbuka melakukan gerakan perlawanan terhadap penguasa feodal dan borjuis. Awal perlawanan dengan kaum komunis cenderung kerja sama dengan borjuis, tetapi karena pengkhianatan borjuis Marx memutuskan bahwa borjuis adalah lawan sejati sehingga istilah komunis identik bagi sebagai gerakan oposisi dan musuh penguasa.

Gerakan politik praktis dimulai ketika Marx bergabung dengan kelompok liberalis garis keras yang memiliki penerbitan koran dengan nama *Rheinische Zeitung*. Proses pertemuan ini awalnya karena redaktur membutuhkan penulis-penulis radikal untuk mengisi koran yang baru mereka bentuk. Kehadiran Marx jelas mengisi posisi yang

tepat. Mantan anggota Club Para Doctor lainnya, seperti Bruno Bauer dan Arnold Ruge menjadi penyumbang utama materi-materi pada Koran liberal-liberal tersebut (Ismail & Basir, 2012). Pandangan teoritis tentang sosialisme memang sudah dikenal Marx waktu di Paris dari orang-orang seperti Proudhon, Lassalle, Louis Blanc, dan lainnya. Pandangan sosialisme Marx mengalami bentuk yang lebih konkrit dan semakin tajam setelah terjadi perdebatan-perdebatan dengan tokoh sosialis yang memiliki karakter anarkis dan moderat seperti Proudhon, Lassalle, dan Wilhelm Weitling.

Dengan Weitling misalnya, Marx mengenal konsep revolusi anarkis sampai ke akar-akarnya (Marx, & Engels, 1976). Teori ini meyakini perubahan revolusioner terletak pada kekuatan kaum *lumper proletariat*, yaitu kaum yang terletak di bawah kaum proletar. Golongan ini termasuk para penjahat, pencoleng, maling, preman, dan pengangguran. Sebuah persepsi yang berbeda dengan Marx. Menurut Marx perubahan menuju cita-cita sosialisme tidak terletak pada kekuatan hukum *lumper* yang anarkis tetapi terletak pada kekuatan kaum *proletar* (buruh) yang terorganisir rapi.

Kepercayaan pada kaum buruh sebagai faktor utama produksi yang akan menggerakkan revolusi dijelaskan secara teoritis dalam karya-karya Marx yang disebut sebagai tahap sosialisme ilmiah, yaitu tahap Marx dewasa. Termuat dalam Jerman Ideologi, manifesto komunis, dan Das Kapital sebagai penutup dan karya terbesarnya. Pada awalnya Marx di dalam setiap perjuangannya menjalin sekutu dengan kaum borjuis, liberal dan demokrat dalam usaha menumpaskan

kekuasaan feodal, sehingga isu-isu yang dikemas terarah pada aspek-aspek politik dari kejadian-kejadian di Jerman. Tetapi pengkhianatan kaum borjuis dengan melakukan tindakan kompromi dengan pihak penguasa Prusia menyadarkan Marx bahwa nasib kaum buruh tergantung pada buruh itu sendiri, maka akhirnya *Die Neue Rheinische Zeitung* dalam setiap pembahasannya lebih menitik beratkan pada isu-isu seputar kaum buruh.

Revolusi Jerman adalah peristiwa yang menuntut berbagai konsekuensi, tidak hanya bagi Marx tapi Liga Komunis secara keseluruhan. Perbedaan pandangan dalam menanggapi revolusi Jerman antara kelompok sayap anarkis Bakunin dan Marx membuat kondisi internal Liga Komunis tidak stabil. Keretakan dan gagalnya percobaan revolusi mengakibatkan banyak anggota yang ditangkap dan di penjarakan. Kondisi seperti ini menjadi penyebab kehancuran organisasi kaum sosialis tersebut.

Filsafat dalam Pandangan Marx

Tidak bisa disangkal bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sampai sekarang senantiasa dihubungkan dengan pemikiran kuno yang terjadi di belahan Eropa, yaitu pemikiran filsafat yang terjadi di Yunani (Farihah, 2015). Istilah penting yang sampai sekarang dipergunakan dalam literatur ilmiah adalah *teori*. Teori merupakan gagasan yang dipakai untuk menganalisis permasalahan secara ilmiah dan memiliki tingkat kepercayaan (*validitas*) yang bisa di pertanggung jawabkan.

Istilah teori berasal dari kata *theoria* yaitu suatu tradisi keagamaan yang terjadi di Yunani Kuno. Dalam

setiap perayaan tradisi keagamaan tersebut, terdapat *wakil polis* yang bertugas ikut serta proses berlangsungnya ritual yang sakral dengan tujuan dapat turut serta dan menemukan semangat emansipatoris, dengan cara memandang dia merasa terlibat secara aktif (partisipatif). Wakil polis yang melakukan pandangan tersebut disebut dengan *Theoros*, jadi istilah *teori*, berasal dari kata *theoros*, dengan demikian teori mengandung arti sebagai *pandangan* (Lerner, 1982). Terdapat satu elemen penting dalam makna teori, yaitu semangat emansipatoris. Semangat ini membawa kekuatan perubahan, yaitu dengan berteori maka diharapkan terjadi perubahan.

Secara umum Marx meyakini seperti halnya Hegel bahwa sejarah merupakan peristiwa yang bergerak dalam lintasan rel yang sudah ditetapkan menuju stasiun yakni tempat istirahat bagi manusia (Marx, 1959). Pandangan filosofisnya tentang kepastian sejarah, Marx akhirnya termasuk sebagai golongan determinis, serta teori sejarahnya disebut dengan sejarah determinis. Matrealisme merupakan dasar penggerak teori Marx dalam menyusun tiap-tiap lembaran sejarah. Formasi sosial dalam semangat zamannya merupakan struktur yang dibentuk masyarakat untuk memudahkan aliran interaksi sosial tidak lahir begitu saja, melainkan didasarkan pada penyebab semua proses kehidupan yang berjalan tersebut. Dasar dari semua formasi sosial tersebut adalah materi.

Matrealisme Marx yang dipakai dalam analisis teoritis yang dibangunnya tidak mengacu pada anggapan ontologis apapun juga yang dipikirkan secara logika seperti anggapan bahwa materi adalah ada

yang mendahului, sumber dari segala pengetahuan, tetapi dengan serta merta Marx menerima pendirian orang-orang realis berkaitan dengan kesadaran dan tindakan sadarnya (Lichtheim, G. 1961).

Konsepsi sejarah Marx adalah perjalanan kehidupan manusia, tempat menyadari manusia (*men-consciousness*) yang memisahkan dirinya dengan binatang-binatang lainnya (*other species*) di muka bumi. Perjalanan sejarah merupakan rangkaian proses kontinuitas dari generasi ke generasi (fase historis). Penelusurannya seperti digambarkan oleh Giddens dimulai dari sistem pra kelas, dunia kuno, feodalisme, dan kapitalisme.

Menurut Marx pada dasarnya setiap materi atau benda memiliki nilai guna (nilai pakai) tanpa memiliki nilai apapun, kecuali manusia mengubahnya dalam waktu kerja sehingga melahirkan produktifitas kerja hingga hasil kerja (komoditas) (Marx, 1979; Marandika, 2018). Udara, tanah, padang rumput, hutan, tumbuhan liar dan seterusnya adalah materi yang siap pakai, tetapi apakah memiliki nilai selain nilai pakai, tentu tidak sebelum manusia melakukan kegiatan praktis *kerja* pada bahan-bahan materi tersebut, sehingga materi itu berubah bentuk dan memiliki nilai yang secara sosial lebih baik. Sejarah telah membuktikan bahwa setiap fase selalu berbeda, makan sejarah tidak pernah terulang atau bisa dikatakan hanya terjadi sekali seumur hidup. Dalam kegiatan produktif tersirat di dalamnya sebuah sistem (cara dan hubungan produksi) bagaimana produksi itu tercipta, merupakan sebab periode sejarah terbentuk.

Setiap periode berbeda, tetapi saling menumpang, karena pengetahuan terdahulu

menjadi referensi pengetahuan yang akan datang. Aktifitas produktif yang telah lewat merupakan pengetahuan untuk tindakan produktif selanjutnya. Marx seperti para sejarawan filosofis lainnya memberikan argumentasi tentang perjalanan sejarah sebagai sebuah gerak akibat aktifitas manusia dalam hubungannya dengan faktor material. Pengetahuan manusia selalu berkembang seiring dengan perkembangan hasil produktifitasnya, itulah sebabnya setiap generasi memiliki karakter dan keunikan sendiri, dan dalam istilah Hegel disebut sebagai roh jaman (Ozinga, 1991). Temuan pendahulunya itu juga pada gilirannya menentukan temuan-temuan generasi penerusnya dalam bentuk berbeda yang telah dimodifikasi disesuaikan kebutuhan fase sejarahnya.

Pergerakan sejarah menurut Marx terjadi lewat aktifitas praktis material, maka dengan demikian sejarah Marx adalah sejarah materialis, Engels menyebut dengan *matrealisme histories*. Tekanan pada pengkajian proses *produksi* material mendorong Marx untuk membedah konsep ekonomi untuk melihat perkembangan masyarakat. Istilah *matrealisme histories* merupakan konsep yang diberikan oleh Engels atas pandangan Marx terhadap perkembangan sejarah. Tulisan itu bisa ditemukan dalam *sosialisme: utopis dan ilmiah*. Perkembangan masyarakat dalam setiap babakan sejarah digerakan oleh faktor material yaitu proses produksi. Kegiatan produksi di dalamnya terdapat mekanisme sosial yaitu sebuah cara masyarakat tentang bagaimana memenuhi kebutuhan individu dalam dimensi sosial. Lebih lanjutnya konsep ini memetakan dua pemikiran tentang produksi, yaitu

tenaga-tenaga produktif (kekuatan produksi) dan pola hubungan produktif.

Tenaga-tenaga produktif (*produktiv-krafte*) adalah kekuatan-kekuatan yang dipakai oleh masyarakat untuk mengerjakan dan mengubah alam. Terdapat tiga unsur yang termasuk dalam *produktivkrafte*, yaitu alat-alat kerja, manusia dengan kemampuan dan kecakapan masing-masing, dan pengalaman-pengalaman dalam produksi. Sedangkan hubungan produksi (*production-sverhaltnisse*) adalah hubungan kerja sama, atau Marx lebih sering menyebutnya dengan *division of labour* (pembagian kerja) antar manusia yang terlibat dalam proses produksi. Hubungan ini adalah hubungan *structural* yang terorganisir, yaitu sistem pengorganisasian sosial produksi. Melalui dua pola produksi itulah masyarakat terbentuk dan berkembang. Disatu sisi tenaga-tenaga produktif bersifat bebas dalam melakukan aktifitas kreatif, tetapi di sisi lain hubungan produktif membelenggu kegiatan produksi itu sendiri. Pertentangan ini kemudian membelah masyarakat dan melahirkan ruang konflik berkepanjangan sepanjang sejarah manusia yang pernah terjadi. Menurut Engels, pertentangan itulah sumber perubahan masyarakat atau roh pergerakan dunia. Perubahan yang diakibatkan oleh kegiatan produktif manusia. Dapat terlihat bahwa konflik masyarakat terjadi akibat persoalan ekonomi atau produksi. Konflik yang membelah masyarakat dalam kelas-kelas sosial, dan sejarah bergerak di atas itu semua. Itulah penjabaran dari istilah *matrealisme histories*.

Kekuatan Ekonomi Sebagai Motor Penggerak Sejarah

Faktor ekonomi merupakan landasan dari rangkaian teori historisitas Karl Marx. Berangkat dari asumsi ekonomi, Marx berusaha menjelaskan proses perkembangan masyarakat dari satu tahapan menuju tahapan berikutnya. Konsep ekonomi yang dipakai Marx merupakan konsep lengkap yang mengacu pada proses pertukaran dan produksi barang atau komoditas.

Marx memberikan penjelasan mengenai pertukaran dan produksi dalam *Das Kapital*. Mengikuti Aristoteles, Marx mengakui memang benar dalam setiap barang produksi mempunyai nilainya sendiri (*self-value*) saat dia terbentuk yaitu sebagai barang yang berguna dan sebagai barang yang bisa dipertukarkan, karena kegunaan tiap-tiap barang adalah rangkap. Sebuah khas bagi objeknya sendiri dalam bahasa Marx lebih dikenal sebutan nilai guna. Marx mencontohkan sebagaimana sepasang sandal dapat dipakai, serta dapat juga dipertukarkan. Baik dipertukarkan maupun dipakai itulah merupakan nilai sandal, tetapi proses pertukaran sebenarnya merupakan kegiatan pemakaian nilai barang yang tidak wajar, karena sesungguhnya sandal itu sendiri dibuat bukan untuk dipertukarkan. Pertukaran merupakan pemakaian terhadap nilai sandal yang tidak wajar. Pertukaran bagi Marx adalah kegiatan yang menjauhkan keberadaan manusia dari hakikat dan eksistensi, menghilangkan jati diri dan kegiatan yang merusak. Menurut Marx ekonomi bisa mempengaruhi perkembangan sejarah karena terdapat kontradiksi yang *inherent* di dalam proses produksi yang selama ini berlangsung, yakni pertentangan antara

kekuatan produksi dan hubungan produksi atau dalam bahasa sederhananya sebagai konsekuensi dari dualisme ekonomi, sebagai proses produksi barang dan sebagai kegiatan tukar-menukar.

Sederhananya argumentasi Marx tentang ekonomi mengerucut pada dua hal, yaitu daya produktif manusia dengan kemampuan (*skill*) mengolah bahan alami melalui teknik-teknik dan bantuan alat-alat produksi, serta struktur ekonomi (hubungan-hubungan ekonomi) (McNight, 2010). Melalui benturan dua kondisi tersebut sejarah bergerak. Inti sebenarnya bagi Marx seperti yang dijelaskan Jonathan Wolff adalah *struktur ekonomi*, perubahan masyarakat sebenarnya adalah perubahan struktur, maka dengan demikian adalah perubahan politis, tetapi perubahan politis tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi.

Marx mengklaim bahwa kekuatan produktif manusia cenderung berkembang di sepanjang sejarah (Marx, 1972). Melalui perkembangan itu bentuk-bentuk masyarakat bisa muncul dan runtuh seiring dengan apakah mereka menghalangi atau mengembangkan pertumbuhannya. Pergantian orde sosial dari feodalisme ke kapitalisme merupakan bukti dari adanya hambatan terhadap jalannya proses perkembangan kekuatan produktif. Marx mengajak melihat kembali torehan peristiwa masa lampau, melihat hakikat penggerak dan roh jaman yang hidup pada masa itu. Marx mengembalikan pada sejarah, tetapi pemahaman terhadap sejarah tidak sama seperti ahli sejarah yang biasanya secara *an sich* menceritakan setiap kejadian secara terpisah-pisah yang akhirnya menyulitkan pemahaman sehingga tidak menghasilkan apa-apa.

Marx mulai melakukan analisis perkembangan masyarakat dengan melakukan tipologi terhadap masyarakat itu sendiri. Tipe-tipe masyarakat sebagaimana keya-kinan Marx memiliki dinamika dan logikanya sendiri yang berciri khas intern, tetapi jenis-jenis masyarakat tersebut bisa di analisis dengan menggunakan analisis empiris sebagai suatu perkembangan dari jenis suatu masyarakat ke jenis masyarakat lainnya. Dalam bahasa Marx Sejarah bukan apa-apa, tetapi turun temurunnya generasi satu ke generasi lainnya. Perbedaan roh (logika), hakikatnya roh itu sendiri merupakan perjalanan tingkat lanjut, dengan begitu tentunya di dalam roh zaman setiap zaman tertentu selalu terdapat sisa-sisa spirit roh zaman terdahulu dan benih-benih zaman masa depan, maka itulah keyakinan Marx tentang perkembangan sejarah.

Terdapat beberapa tipe masyarakat dalam penjelasan Marx, yaitu Zaman Kuno (perbudakan), zaman feodal dan zaman borjuis modern (Mukherjee & Ramaswamy, 2000). Semua jaman itu menurut Marx berdiri di atas kaki *eksploitatif* pada ranah ekonomi antara satu manusia terhadap manusia lainnya. Eksploitasi yang melahir-kan penindasan kemanusiaan dan membelah konflik dalam kelas-kelas sosial yang saling berbenturan, sehingga dalam setiap zaman-nya yang terjadi adalah perjuangan untuk perubahan, atau semangat revolusioner.

Setiap konflik tersebut terjadi karena terdapat sistem sosial yang tidak adil dalam penanganan distribusi ekonomi. Panggung sejarah dengan demikian adalah panggung perjuangan kelas-kelas yang ada dalam masyarakat

dalam memperjuangkan keadilan ekonomi. Dalam manifesto komunis Marx melanjutkan analisisnya bagaimana pola hubungan yang terjadi dalam setiap formasi sosial yang ada menjadi bertingkat dalam strata sosial.

Marx melakukan analisis dan membangun kepercayaan bahwa kehidupan komunal akan terwujud karena benih-benihnya telah ada dalam sistem masyarakat borjuis. Keyakinan itu tercermin dalam seluruh teori sejarahnya (Marx, 1972; McLellan, 1977). Melalui penelusuran sejarah, Marx yakin cita-cita sosialisme komunal akan terwujud. Marx tidak menggambarkan proses yang terjadi pada masyarakat feodal tetapi dia mencoba mengurai proses perubahan masyarakat dari feodalisme menjadi pra kapitalis walaupun terkadang terlihat kurang jelas dari proses transformasi tersebut.

Marx menekankan pentingnya gerakan-gerakan kota di dalam abad kedua belas, yang mempunyai sifat revolusioner dan sebagai hasil gerakan-gerakan ini, masyarakat perkotaan akhirnya memperoleh suatu otonomi administratif dengan tingkat tinggi. Terbentuknya kapitalisme yang ditopang oleh golongan pedagang dihasilkan melalui sebuah cara yang revolusioner menurut Marx. Para produsen mengumpulkan kapital dan bergerak dari produksi untuk memperluas bidang kegiatannya agar bisa meliputi perniagaan. Proses revolusioner yang dimaksudkan adalah sebuah penghancuran tata cara sistemik selama-lamanya, setiap produksi yang dihasilkan merupakan kematian produksi itu sendiri. Faktor ekonomi merupakan fokus pembahasan Marx dalam melihat

fenomena sejarah yang datang dan pergi bersama perubahan.

KESIMPULAN

Pemikiran Marx tentang gerak sejarah harus ditempatkan dalam sebuah pandangan peneliti. Proses ini berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam proses penelitian sejarah intelektual. Penjelasan Marx adalah manusia yang beraktifitas, manusia yang bekerja mengubah alam *inorganik* yang mengitari kehidupannya untuk dijadikan penopang kehidupan manusia yang terus bergerak. Sejarah adalah pergerakan karena aktifitas produksi manusia. Sejarah Marx berarti berkisar di dalam poros ekonomi. Dari faktor ekonomi kemudian sejarah bergerak merubah struktur lama sebuah masyarakat. Ekonomi menjadi basis dalam sejarah dan perubahan masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan objektif dari individu yang di dalamnya terdapat norma, aturan, struktur, hukum dan agama. Pada saat ekonomi menjadi basis dari setiap perubahan masyarakat, maka dengan demikian struktur politik, hukum, budaya, agama dan sebagainya bersandar pada persoalan ekonomi. Lebih sederhananya dapat dikatakan bahwa kemanapun ekonomi bergerak maka struktur di atasnya akan mengikuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. 2015. Pendidikan dengan Pendekatan Marxis-Sosialis. *Jurnal Adabiyah*. Vol. 15 (2), 189-203.
- Bahari, Y. 2010. Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya.

- Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol. 1 (1), 1-9.
- Departemen Prop. CC. PKI. 1946. *Manifesto Partai Komunis*. Yogyakarta.
- Down, Robert. 1961. *Buku-buku jang Merobah Dunia*. Djakarta: P.T. Pembangunan.
- Farihah, I. 2015. Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi *Dialectical and Historical Materialism*). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 2 (2), 431-454.
- Gottschalk, L. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hook, S. 1975. *Revolution, Reform and Social Justice: Study in the Theory and Practice of Marxism*. New York: New York University Press.
- Ismail, I & Basir, M.Z.K. 2012. Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial. *International Journal of Islamic Thought*. Vol. 1(June), 27-33.
- Lerner, W. 1982. *A History of Socialism and Communism in Modern Times: Theorists, Activists and Humanists*. London: Prentice-Hall International Inc.
- Lichtheim, G. 1961. *Marxism: A Historical and Critical Study*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Marandika. 2018. Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx. *Jurnal TSAQAFAH*. Vol. 14 (2), 299-322.
- Marx, K & Engels, F. 1976. *Collected Work*. New York: International Publishers.
- Marx, K. 1892. *Poverty of Philosophy*. Moscow: Foreign Language Publishing House.
- Marx, K. 1959. *Capital*. Jil 1. Moscow: Progress Publisher.
- Marx, K. 1970. *The Communist Manifesto of Karl Marx and Friedrich Engels*. New York: Pathfinder Press.
- Marx, K. 1972. *Karl Marx: The Essential Writing*. Edt: Frederic L. Bender. London: Westview Press.
- Marx, K. 1979. *The Letters of Karl Marx*. Terj. Saul K. Padover. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- McLellan, D. 1971. *The Thought of Karl Marx: An Introduction*. Ed. ke-2. London: The Macmillan Press Ltd.
- McLellan, D. 1977. *Karl Marx: Selected Writing*. London: Oxford University.
- McNight, A. N. 2010. A Pragmatic and Pedagogically Minded Reevaluation of Historical Materialism. *Journal for Critical Education Policy Studies*. Vol. 8 (2), 103-129.
- Mercuse, Herbet. 2004. *Rasio dan Revolusi; Menyuguhkan Kembali Doktrin Hegel untuk Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2004.
- Mukherjee, Subrata & Ramaswamy, Sushila. 2000. *A History of Socialist Thought: From the Precursors to the Present*. New Delhi: Sage Publication Ltd.
- Ozinga, R. J. 1991. *Communism: Story of the Idea and Its Implementation*. Ed. ke-2. London: Prentice-Hall International Ltd.